Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5098-5106
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5098-5106
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Pelatihan Pembuatan Kompos Canang Berbasis Ekoteologi Hindu pada *Sekaa Teruna* di Kawasan Suci Pura Agung Besakih

Putu Gede Asnawa Dikta[1], Luh Putu Okta Kusumadewi[2], Gusti Ngurah Ketut Putera[3], I Wayan Agus Gunada[4], Kadek Asmara Nata[5]
[1,3,4] Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
[2,5] Yayasan Rare Semesta, Besakih, Karangasem, Bali, Indonesia
Email : pga.dikta@iahn-gdepudja.ac.id [1], okta.kusuma94@gmail.com [2], gustingurahketutputera@iahn-gdepudja.ac.id [3], iwayanagusgunada@iahn-gdepudja.ac.id [4], asmaranata93@gmail.com [5]

Abstrak

Sisa upacara organik berupa lungsuran canang, janur, dan sesaji di Pura Agung Besakih menumpuk setiap hari dan umumnya dipandang sebagai limbah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda adat (*Sekaa Teruna*) dalam mengolah sampah canang menjadi kompos, sekaligus menumbuhkan pemahaman ekoteologi Hindu berbasis Tri Hita Karana. Kegiatan dilaksanakan oleh Yayasan Rare Semesta pada 31 Mei 2026 di Natah Edukasi Rare Semesta, Desa Besakih, Kabupaten Karangasem, dengan metode pelatihan partisipatif yang memadukan panel ekoteologi, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan praktik etnomikia lingkungan. Data dihimpun dari catatan pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Kegiatan diikuti 50 peserta (30 laki-laki dan 20 perempuan) yang bersama-sama mengolah 50 kg sampah canang dan sesaji organik dengan estimasi hasil 10 kg kompos. Kegiatan menghasilkan keterampilan praktik pengomposan, pemahaman awal bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari laku spiritual, serta terbentuknya kader penggerak dari unsur Sekaa Teruna. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, variasi pemahaman peserta, pemilahan sampah, dan sarana. Pendampingan berkala, penguatan sarana, dan perluasan pelibatan banjar diperlukan agar praktik ini berkelanjutan.
Kata Kunci: Ekoteologi Hindu, Sampah Canang, Kompos, *Sekaa Teruna*, Tri Hita Karana.

Training on Canang Compost Production Based on Hindu Ecotheology for Sekaa Teruna in the Sacred Area of Pura Agung Besakih

Abstract

Organic ceremonial leftovers, namely lungsuran canang, palm-leaf (janur), and other offerings, accumulate daily at Pura Agung Besakih and are generally treated as waste. This community service aimed to improve the knowledge and skills of the customary youth (Sekaa Teruna) in turning canang waste into compost while fostering an understanding of Hindu ecotheology grounded in Tri Hita Karana. The activity was conducted by Yayasan Rare Semesta on 31 May 2026 at Natah Edukasi Rare Semesta, Besakih Village, Karangasem Regency, using participatory training that combined an ecotheology panel, community-based waste management, and a hands-on session on environmental ethnomicrobiology (the use of local microbes and herbs). Data were drawn from activity records and documentation and

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

analyzed descriptively. Fifty participants (30 men and 20 women) processed 50 kg of canang and organic offering waste, with an estimated yield of 10 kg of compost. The activity produced practical composting skills, an initial understanding that caring for the environment is part of spiritual practice, and a group of youth cadres. The main constraints were limited training time, varied participant understanding, difficulty separating organic from inorganic material, and limited equipment. Regular mentoring, stronger facilities, and wider involvement of customary hamlets (banjar) are needed to sustain the practice.
Keywords: *Hindu Ecotheology, Canang Waste, Compost, Sekaa Teruna, Tri Hita Karana.*

PENDAHULUAN

Pura Agung Besakih merupakan pura terbesar dan tersuci di Bali dan menjadi pusat persembahyangan umat Hindu yang menerima arus *pamedek* sepanjang tahun. Intensitas persembahyangan tersebut menghasilkan tumpukan sisa upacara setiap hari, terutama lungsuran canang, janur, dan sesaji organik lainnya. Di Desa Besakih, timbulan sampah dari rumah tangga dan kegiatan upacara diperkirakan mencapai 7,5 ton per hari dengan sekitar 600 pemedek per hari, sedangkan sampah yang terkelola baru 6,78% dan sisanya berakhir di tempat pembuangan terbuka (Metrotvnews.com, 2023). Selama ini sisa upacara lazim dipandang sebagai limbah yang menjadi beban kebersihan lingkungan pura.

Persoalan serupa terjadi di seluruh Bali. Bali menghasilkan sekitar 4.281 ton sampah per hari, dan setiap pura diperkirakan menghasilkan sekitar 2.000 liter sampah upacara yang sekitar 80% di antaranya organik, tetapi kerap dibuang tanpa pengolahan karena fasilitas pengolahan terbatas (Wijaya & Putra, 2021). Padahal, sampah pura berpotensi diolah menjadi produk bernilai, misalnya dupa organik, dengan estimasi pengalihan sekitar 45 ton per tahun dari pura umum di Bali (Wijaya et al., 2021). Pengamatan di TPS3R Sire Angen Asri, Serangan, menunjukkan bahwa fasilitas yang ada pun belum memadai: dari sekitar 5 ton sampah yang diterima per hari, hanya sekitar 2 ton yang terolah (Nadiati et al., 2026). Kesenjangan kapasitas ini menegaskan perlunya pengolahan yang dekat dengan sumber sampah dan melibatkan masyarakat setempat.

Dalam kerangka ekoteologi, merawat lingkungan dipahami sebagai bagian dari praktik keimanan. Kementerian Agama RI menerbitkan buku *Ekoteologi* yang diluncurkan pada 14 November 2025 untuk menghubungkan ajaran agama dengan perlindungan lingkungan secara nyata (Dipayana, 2025). Buku tersebut merumuskan ekoteologi sebagai kesatuan iman (keyakinan bahwa menjaga alam adalah amanah Tuhan), ilmu (pengetahuan ilmiah tentang kondisi bumi), dan amal (aksi nyata yang menjembatani iman dan ilmu) (Kementerian Agama RI, 2025, hlm. v). Dalam tradisi Hindu, ekoteologi bertumpu pada Tri Hita Karana sebagai dasar hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam; konsep ini diturunkan dari Bhagavad Gita V.18 dan diwujudkan antara lain melalui subak serta Gerakan Punia untuk Lingkungan (*Green Dharma*) (Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 58). Tradisi lokal seperti subak dan awig-awig juga perlu diberi ruang untuk mendukung aksi ekoteologi (Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 63). Pandangan ini sejalan dengan gagasan ekologi dalam (*deep ecology*) yang oleh Næss dibedakan dari ekologi dangkal, yakni gerakan yang menuntut perubahan cara pandang dan nilai, bukan sekadar menanggulangi polusi dan menipisnya sumber daya (Næss, 1973).

Namun, Tri Hita Karana tidak boleh berhenti sebagai slogan. Roth dan Sedana (2015) mengingatkan bahwa konsep ini berfungsi sekaligus sebagai ideologi, konsep ilmiah, dan konsep kebijakan sehingga perlu dicermati secara kritis (Roth & Sedana, 2015). Karena itu, penerjemahannya ke dalam praktik konkret yang dapat diamati, seperti mengolah sisa persembahan menjadi kompos, menjadi penting. Pada saat yang sama, keterlibatan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan. Baring dan Molino (2023) mengkaji unsur-unsur ekoteologi yang khas bagi kaum muda (Baring & Molino, 2023), sementara pelatihan pengomposan di Dusun Bakung, Bantul, yang melibatkan pemuda dilaporkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta melahirkan kader yang dapat melanjutkan edukasi kepada warga (Salsabila et al., 2024). Di Bali, pemberdayaan sekitar 50 ibu PKK di

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Desa Adat Mengwi untuk mengolah sampah upakara yadnya menjadi kompos dengan kerangka Tri Hita Karana menunjukkan bahwa pengomposan sampah upacara layak dilakukan (Sukrawati et al., 2023), dan penerapan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang pengelolaan sampah berbasis sumber dilaporkan memperbaiki pemilahan dan kesadaran masyarakat di lokasi studinya (Dewi & Dwijayanti, 2025).

Meskipun demikian, sepengetahuan penulis, kajian pengomposan sampah upacara umumnya menyasar kelompok perempuan atau fasilitas pengolahan, dan belum banyak yang menempatkan pemuda adat (Sekaa Teruna) di kawasan Pura Agung Besakih sebagai subjek dengan landasan ekoteologi yang eksplisit. Sekaa Teruna dipilih karena kedekatan emosional dan kultural mereka dengan Besakih sehingga peran mereka berpotensi lebih lestari dibanding intervensi dari pihak luar. Berdasarkan hal tersebut, Yayasan Rare Semesta menyelenggarakan pelatihan pembuatan kompos berbasis sampah canang dengan tujuan (1) mengolah lungsuran canang dan sesaji organik menjadi kompos, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Sekaa Teruna dalam pengomposan berbasis masyarakat serta pemanfaatan mikroba dan herbal lokal (etnomikia lingkungan), (3) menumbuhkan pemahaman ekoteologi Hindu berbasis Tri Hita Karana, dan (4) membentuk kader penggerak pengelolaan sampah suci. Kegiatan ini juga mendukung target *FOLU Net Sink* 2030, yaitu kondisi ketika sektor kehutanan dan penggunaan lahan lainnya menyerap lebih banyak gas rumah kaca daripada yang diemisikan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2022). Artikel ini melaporkan pelaksanaan, capaian, kendala, dan rencana tindak lanjut kegiatan tersebut.

METODE

Jenis kegiatan dan pendekatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang memadukan pemaparan gagasan (ekoteologi), penguatan pengetahuan teknis (pengelolaan sampah berbasis masyarakat), dan praktik langsung (pembuatan kompos). Kegiatan merupakan bagian dari Layanan Dana Masyarakat untuk Lingkungan (*Small Grant*) Periode Keempat. Yayasan Rare Semesta tercatat sebagai penerima manfaat penyaluran dana *FOLU Net Sink* 2030 *Result Based Contribution* Norwegia Tahap Keempat melalui skema Layanan Dana Masyarakat untuk Lingkungan kategori FOLU TERRA di bawah pengelolaan Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), dengan dukungan kerja sama Indonesia–Norwegia Tahap Keempat (FOLU-NC4).

Waktu, tempat, dan sasaran

Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 31 Mei 2026, di Natah Edukasi Rare Semesta, Banjar Dinas Besakih Kawan, Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali. Sasaran kegiatan adalah pemuda adat yang tergabung dalam Sekaa Teruna di lingkungan Pura Agung Besakih, dengan jumlah peserta 50 orang. Kegiatan turut dihadiri tokoh setempat, yaitu Perbekel Besakih, Kelihan Desa Adat Besakih, serta jajaran kelihan banjar adat dan dinas.

Tahapan kegiatan

Kegiatan terdiri atas tiga sesi berurutan. Pertama, paparan panel ekoteologi Hindu bertema “Menjaga Pura Agung Besakih, Menjaga Bumi Pertiwi”. Kedua, sesi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Ketiga, sesi etnomikia lingkungan, yaitu pemanfaatan mikroba dan herbal lokal dalam mengolah sampah organik, yang dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan kompos oleh peserta menggunakan 50 kg sampah canang dan sesaji organik. Rincian sesi dan narasumber disajikan pada Tabel 2.

Pengumpulan dan analisis data

Data diperoleh dari catatan pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan Yayasan Rare Semesta, meliputi waktu dan lokasi, jumlah dan komposisi peserta, jumlah bahan yang

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

diolah, estimasi kompos yang dihasilkan, serta kendala yang dijumpai. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian dikaitkan dengan literatur ekoteologi dan pengelolaan sampah upacara. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pengukuran pengetahuan (misalnya *pre-test* dan *post-test*) sehingga capaian pengetahuan dan sikap dipaparkan secara deskriptif dan tidak dikuantifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum kegiatan, sisa upacara organik di lingkungan Pura Agung Besakih menumpuk setiap hari tanpa pengelolaan lanjutan dan dipandang semata sebagai limbah. Belum tersedia pengelolaan sistematis untuk mengolah sampah suci organik menjadi sumber daya, pemuda adat belum memiliki keterampilan teknis pengomposan berbasis masyarakat, dan nilai Tri Hita Karana belum terhubung secara konkret dengan praktik pengelolaan lingkungan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan gambaran di tingkat desa, yakni mayoritas sampah belum terkelola (Metrotvnews.com, 2023).

Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan diikuti 50 pemuda adat, terdiri atas 30 laki-laki (60%) dan 20 perempuan (40%). Data pokok pelaksanaan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Pokok Pelaksanaan Pelatihan Kompos Sampah Canang

Aspek	Keterangan
Waktu	Minggu, 31 Mei 2026
Lokasi	Natah Edukasi Rare Semesta, Banjar Dinas Besakih Kawan, Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem
Titik koordinat	Lintang -8,370040; Bujur 115,441439
Peserta laki-laki	30 orang (60%)
Peserta perempuan	20 orang (40%)
Jumlah peserta	50 orang
Sampah canang/organik yang diolah	50 kg
Kompos yang dihasilkan	Estimasi 10 kg

Sesi pembuka menghadirkan paparan panel ekoteologi Hindu oleh Prof. Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, S.Ag., M.Pd. dan Dr. I Wayan Agus Gunada, S.Pd.H., M.Pd. Keduanya menekankan bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari laku spiritual menjaga keseimbangan alam dalam ajaran Tri Hita Karana. Peserta kemudian diajak beralih dari gagasan ke praktik: Dewa Ayu Agustini Posmaningsih, SKM., M.Kes. bersama Tim Poltekkes Kemenkes Denpasar memandu pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan Dr. I Wayan Karta, M.Si. membawakan sesi etnomikia lingkungan beserta praktik langsung pembuatan kompos. Urutan sesi ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkaian Sesi dan Narasumber Pelatihan

No.	Sesi	Narasumber	Fokus Materi
1	Paparan panel ekoteologi Hindu: “Menjaga Pura Agung Besakih, Menjaga Bumi Pertiwi”	Prof. Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, S.Ag., M.Pd.; Dr. I Wayan Agus Gunada, S.Pd.H., M.Pd.	Merawat lingkungan sebagai laku spiritual (Tri Hita Karana)
2	Pengelolaan sampah berbasis masyarakat	Dewa Ayu Agustini Posmaningsih, SKM., M.Kes. dan Tim Poltekkes Kemenkes Denpasar	Pengelolaan sampah berbasis masyarakat

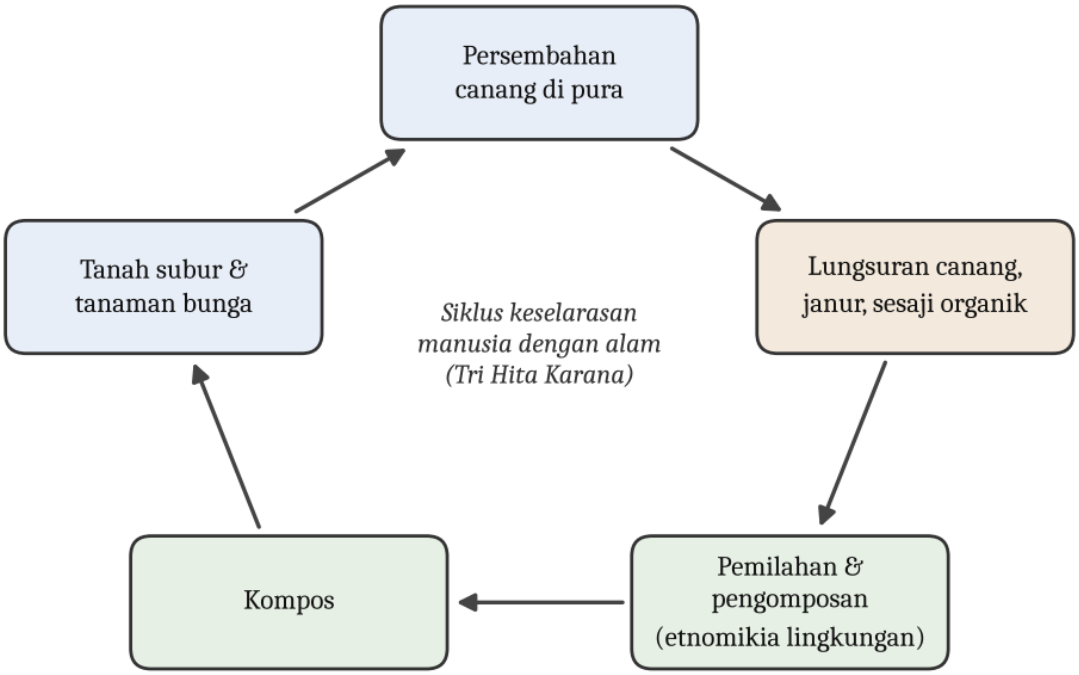
p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

No.	Sesi	Narasumber	Fokus Materi
3	Etnomikia lingkungan dan praktik pembuatan kompos	Dr. I Wayan Karta, M.Si.	Mikroba dan herbal lokal; praktik langsung

Capaian kegiatan

Berdasarkan catatan pelaksanaan, kegiatan menghasilkan enam keluaran: (1) terlaksananya pelatihan yang diikuti puluhan pemuda adat; (2) meningkatnya keterampilan peserta mengolah lungsuran canang dan sesaji organik menjadi kompos, termasuk pemanfaatan mikroba dan herbal lokal; (3) tumbuhnya pemahaman ekoteologi Hindu berbasis Tri Hita Karana; (4) terbentuknya kader penggerak pengelolaan sampah suci dari unsur Sekaa Teruna; (5) tersedianya produk kompos hasil praktik langsung, dengan estimasi 10 kg dari 50 kg bahan; dan (6) terjalinnya kolaborasi antara Yayasan Rare Semesta, akademisi, dan lembaga adat setempat. Estimasi tersebut setara rendemen sekitar 20% terhadap massa bahan awal, dan perlu diverifikasi melalui penimbangan setelah kompos matang.

Capaian tersebut mengarahkan fungsi sisa persembahan dari beban menjadi sumber daya. Gagasan ini diringkas pada Gambar 1: lungsuran canang tidak berakhir sebagai limbah, melainkan kembali ke tanah dan kelak menyuburkan tanaman bunga yang menjadi bahan persembahan berikutnya. Siklus ini selaras dengan semangat penyelenggara bahwa sampah canang bukan akhir dari sebuah persembahan, melainkan awal dari persembahan baru untuk bumi.



Gambar 1. Siklus Pengolahan Sampah Canang
Menjadi Kompos dalam Kerangka Tri Hita Karana

Ekoteologi sebagai landasan perubahan cara pandang

Pelibatan narasumber ekoteologi pada sesi pembuka menempatkan pengomposan sebagai amal yang berpijak pada iman dan ilmu, sebagaimana dirumuskan dalam buku *Ekoteologi* (Kementerian Agama RI, 2025, hlm. v). Dengan demikian, kompos tidak

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

diperkenalkan semata sebagai teknik pengolahan limbah, tetapi sebagai wujud pengamalan hubungan harmonis manusia dengan alam, salah satu dari tiga hubungan dalam Tri Hita Karana. Buku yang sama menegaskan bahwa keimanan kepada Tuhan perlu dibuktikan dengan kebaikan terhadap manusia dan alam semesta, dan bahwa perlakuan buruk terhadap alam berarti tidak berbakti kepada Tuhan (Kementerian Agama RI, 2025, hlm. 59). Kerangka ini penting agar motivasi peserta berakar pada keyakinan, bukan sekadar kepatuhan.

Pendekatan ini juga menjawab kritik bahwa Tri Hita Karana dapat berhenti sebagai wacana kebijakan (Roth & Sedana, 2015). Pada kegiatan ini, konsep tersebut dihubungkan dengan tindakan yang dapat diamati, yakni memilah dan mengolah sisa canang. Cara pandang ekologis yang menuntut perubahan nilai, bukan hanya penanggulangan gejala (Næss, 1973), menjadi arah perubahan yang diharapkan pada persepsi pemuda adat terhadap sampah suci, dari beban menjadi sumber daya. Perubahan tersebut belum diukur secara terstruktur sehingga perlu dinilai pada kegiatan lanjutan.



Gambar 2. Sesi Paparan Narasumber dan Penyadaran kepada Peserta Kegiatan

Skala pengolahan dan kebutuhan sarana

Volume yang diolah pada pelatihan (50 kg) setara sekitar 0,67% dari estimasi timbulan harian sampah rumah tangga dan upacara di Desa Besakih sebesar 7,5 ton (Metrotvnews.com, 2023). Artinya, pelatihan ini berfungsi sebagai pembelajaran dan demonstrasi, bukan solusi tuntas bagi timbulan sampah kawasan. Pengalaman TPS3R Sire Angen Asri menunjukkan bahwa kesenjangan antara sampah yang diterima dan yang terolah berkaitan dengan kapasitas infrastruktur (Nadiati et al., 2026). Karena itu, keterbatasan sarana dan peralatan yang dijumpai di Besakih perlu dijawab dengan penguatan fasilitas, sedangkan pelatihan berperan membentuk sumber daya manusia yang mampu mengoperasikannya. Potensi nilai tambah dari sampah upacara, misalnya dupa organik (Wijaya et al., 2021) atau kompos yang dipasarkan melalui koperasi desa (Sukrawati et al., 2023), dapat menjadi opsi pengembangan agar pengolahan memiliki insentif ekonomi.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Kader, kendala, dan keberlanjutan

Terbentuknya kader dari unsur Sekaa Teruna merupakan modal penting keberlanjutan. Pengalaman di Bantul menunjukkan bahwa pelatihan kompos yang melibatkan pemuda dapat melahirkan kader edukator masyarakat (Salsabila et al., 2024), sedangkan pengalaman di Mengwi menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dalam manajemen, pemasaran, dan edukasi lingkungan (Sukrawati et al., 2023).



Gambar 3. Para Generasi Muda / Sekaa Teruna Dilatih Menjadi Kader Penggerak

Pada kegiatan di Besakih, lima kendala dicatat dan dipetakan ke rencana tindak lanjut yang relevan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala Pelaksanaan dan Rencana Tindak Lanjut

No.	Kendala	Rencana Tindak Lanjut yang Relevan
1	Waktu pelatihan terbatas dibanding banyaknya materi sehingga sebagian praktik belum didalami	Pendampingan berkala kepada Sekaa Teruna
2	Variasi pemahaman teknik pengomposan antarpeserta	Pendampingan yang lebih intensif pascapelatihan
3	Sulit memisahkan sampah organik dan anorganik karena bahan canang tercampur saat dikumpulkan	Penyusunan mekanisme pemilahan sejak titik pengumpulan
4	Keterbatasan sarana dan peralatan pengolahan kompos di lokasi	Penguatan sarana dan peralatan pengomposan di lingkungan pura
5	Kesibukan adat dan aktivitas keseharian memengaruhi konsistensi keterlibatan	Perluasan pelibatan ke banjar dan kelompok adat lain dengan kader terlatih sebagai penggerak

Pemilahan sejak titik pengumpulan menjadi prasyarat kualitas kompos karena bahan canang kerap tercampur dengan unsur anorganik. Kebutuhan ini sejalan dengan temuan bahwa kebijakan pengelolaan sampah berbasis sumber memperbaiki pemilahan dan daur ulang (Dewi & Dwijayanti, 2025). Sementara itu, kesibukan adat dan aktivitas keseharian peserta berpotensi menurunkan konsistensi keterlibatan pascapelatihan, sehingga perluasan pelibatan ke banjar dan kelompok adat lain dengan kader terlatih sebagai penggerak menjadi strategi untuk menyebarkan beban dan memperluas dampak.

Kontribusi terhadap agenda iklim dan keterbatasan

Kegiatan ini diarahkan berkontribusi pada target *FOLU Net Sink* 2030 dengan menempatkan masyarakat akar rumput sebagai aktor aksi iklim berbasis kearifan lokal (KLHK, 2022). Kontribusi tersebut masih bersifat potensial, karena kegiatan belum mengukur penurunan timbulan sampah, kualitas kompos, maupun pemulihan kesuburan tanah. Keterbatasan lain adalah tidak adanya pengukuran awal dan akhir terhadap pengetahuan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

peserta serta massa kompos yang masih berupa estimasi. Kegiatan lanjutan sebaiknya menyertakan indikator terukur tersebut.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan kompos sampah canang bagi 50 pemuda adat (Sekaa Teruna) di lingkungan Pura Agung Besakih terlaksana dengan memadukan panel ekoteologi Hindu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan praktik etnomikia lingkungan. Kegiatan mengolah 50 kg sampah canang dan sesaji organik dengan estimasi hasil 10 kg kompos, menumbuhkan keterampilan dan pemahaman bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari laku spiritual dalam Tri Hita Karana, serta membentuk kader penggerak dan kolaborasi multipihak. Kendala berupa keterbatasan waktu, variasi pemahaman, pemilahan, sarana, dan konsistensi keterlibatan masih perlu diatasi.

Sebagai saran, perlu dilakukan (1) pendampingan berkala kepada Sekaa Teruna, (2) penguatan sarana dan peralatan pengomposan di lingkungan pura, (3) perluasan pelibatan ke banjar dan kelompok adat lain, (4) penyusunan mekanisme pemilahan organik dan anorganik sejak titik pengumpulan, dan (5) penyertaan pengukuran terstruktur terhadap pengetahuan peserta, massa dan kualitas kompos, serta pengurangan timbulan sampah pada kegiatan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Baring, R., & Molino, J. (2023). Kalikhasang Balaan: Elements of a youth specific ecotheology in the Philippines. *Religions, 14*(6), 768. https://doi.org/10.3390/rel14060768

Dewi, P. E. T., & Dwijayanti, I. G. A. L. (2025). The effectiveness of the implementation of Bali Governor Regulation No. 47 of 2019 on source-based waste management. *Journal Equity of Law and Governance, 7*(2), 96–104. https://doi.org/10.22225/elg.7.2.2025.96-104

Dipayana, I. G. (2025, 14 November). *Kementerian Agama rilis buku Ekoteologi, Trilogi Kerukunan, dan Peta Jalan Moderasi Beragama 2025–2029*. Bimas Hindu, Kementerian Agama RI. https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/kementerian-agama-rilis-buku-ekoteologi-trilogi-kerukunan-dan-peta-jalan-moderasi-beragama-2025-2029-tTlug

Kementerian Agama RI. (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan iman, melestarikan lingkungan*. Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama RI. ISBN 978-602-293-281-9. https://bmbpsdm.kemenag.go.id

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Indonesia's Forestry and Other Land Use (FOLU) Net Sink 2030 untuk pengendalian perubahan iklim* (Lampiran I Keputusan Menteri LHK Nomor SK.168/MENLHK/PKTL/PLA.1/2/2022). https://phl.menlhk.go.id/media/publikasi/1649382643-Rencana%20Operasional%20FOLU%20Net%20Sink%202030.pdf

Metrotvnews.com. (2023, 9 November). *Proyek pengolah sampah di Pura Besakih Bali diluncurkan*. https://www.metrotvnews.com/read/K5nCLpGJ-proyek-pengolah-sampah-di-pura-besakih-bali-diluncurkan

Nadiati, Fatarani, S. S., Rastya, N. B., Aisyah, O. M. N. S., & Yarisma, F. W. (2026). Community-based organic waste management: Observations from canang waste processing at TPS3R Sire Angen Asri, Bali. *Journal of International SDGs Community Service, 2*(1). https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiscs/article/view/70712

Næss, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary. *Inquiry, 16*(1–4), 95–100. https://doi.org/10.1080/00201747308601682

Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese culture' to politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology, 16*(2), 157–175. https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Salsabila, K. P., Ridha, F. A., Rahmawati, T., Meytra, A. D., Azahra, C. R. P., Rois, I., & Kasjono, H. S. (2024). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui pelatihan kompos di Dusun Bakung, Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 46–53. https://doi.org/10.29238/jkpm.v5i2.2115

Sukrawati, N. M., Raka, A. A., & Wulandari, N. W. L. P. (2023). Pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam pengolahan sampah upakara yadnya menjadi pupuk kompos guna meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Adat Mengwi Badung. *Jurnal Sewaka Bhakti, 9*(1), 1–8. https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewakabhakti/article/download/3487/1934

Wijaya, I. M. W., & Putra, I. K. A. (2021). Potensi daur ulang sampah upacara adat di Pulau Bali. *Jurnal Ecocentrism, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.36733/jeco.v1i1.1763

Wijaya, I. M. W., Ranwella, K. B. I. S., Revollo, E. M., Widhiasih, L. K. S., Putra, P. E. D., & Junanta, P. P. (2021). Recycling temple waste into organic incense as temple environment preservation in Bali Island. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 19*(2), 365–371. https://doi.org/10.14710/jil.19.2.365-371

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923